

Dinamika Komunikasi Dalam Keluarga

Yulita Daru Priliantari¹, Agus Rustanta², Rs. Kurni Setyawati³

Sekolah Tinggi Tarakanita

¹e-mail: ydarup@yahoo.com

Abstract

Everyone grown on his or her generation. Children who grow up today experience the development information and communication technology. Communication pattern is also moving from interpersonal communication to digital communication. It supported by the development of smartphone and social media. The development of communication technology will varify the problems faced by parents. The quality and quantity of interpersonal communication is now decreasing. Communication between person in the family is now substituting by virtual communication via social media. The purpose of this research is to see the communication pattern between parents and children especially women children when theiru parents are apart of one of them died. Data were collected through interview with five young women. They all were alumni of Tarakanita School of Communication and Secretarial Studies and have been working for several years. Now they are studying at the same campus to complete the Bachelor's Degree. It was found out that when parents were still united or together and there was no interference for others, communication took place in a good way. Communication between children and parents were not going on well. Commucitation between father and mother was also good. However, when there was a turbulence in the family caused by death or interference of the third party, communication was disputed or upset. Communication between mother and father is disturbed and so is the communication between children and parent. It was found out that there was a tendency that mother became more possessive and over protective. The comclusio is that inharmony family background of turbulence because of death did not effect to the children's attitude and behavior. They are not dissolved by the family matters. On the other hand, they successfully change the weaknesses into strengths. On the other words, communication barriers caused by the family matters will not always give negative impact to children. They still have the spirit for a better life.

Key words: Communication, Communication Pattern, Family, Independent

Setiap anak membawa jamannya, begitu istilah yang sering dipergunakan untuk menggambarkan kondisi, keadaan dan kecenderungan yang dialami oleh setiap generasi. Demikian pula anak muda jaman sekarang, tak lepas dari kekhasan era informasi dan komunikasi yang ada pada saat ini. Pola komunikasi keluarga mengalami pergeseran dari komunikasi antar-personal dan komunikasi verbal ke komunikasi digital. Aktivitas, kesibukan dan masalah yang dihadapi orangtua menjadi sebab terbatasnya kuantitas dan kualitas komunikasi antar-anggota keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak terutama anak perempuan ketika orang tua harus berpisah atau karena salah satu dari kedua orang tua meninggal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola-pola komunikasi yang terjadi di dalam keluarga dengan orang tua tunggal baik karena meninggal atau karena sebab lain dan harus berpisah.

Data diperoleh melalui wawancara kepada lima alumni STIKS Tarakanita yang semuanya perempuan. Mereka sudah menyelesaikan program D3, sudah bekerja dan saat ini sedang meneruskan studi di Program Strata Satu. Dari wawancara dapat diketahui bahwa pada saat kedua orang tua lengkap dan tidak ada intervensi dari pihak luar komunikasi terjalin dengan baik dengan seluruh anggota keluarga. Namun ketika terjadi guncangan baik karena sebab alamiah yaitu karena salah satu orang tua meninggal atau karena pihak lain sehingga menyebabkan kedua orang tua berpisah, komunikasi menjadi terganggu. Komunikasi antara ayah dan ibu terganggu, demikian juga komunikasi antara anak dan orang tua. Di sisi lain, ada kecenderungan bahwa anak akan mengikuti ibunya ketika orang tua harus berpisah. Dengan keadaan ini, ibu cenderung menjadi lebih *possesive* dan *over protective*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa latar belakang keluarga yang kurang harmonis atau ketimpangan keluarga akibat kematian tidak mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Mereka tidak larut dalam kehancuran keluarga namun justru mereka mampu mengelola kekurangan ini menjadi sumber kekuatan untuk berjuang sehingga tidak makin terpuruk oleh keadaan. Dengan kata lain, kendala komunikasi akibat perceraian orangtua dan semua masalah yang ditimbulkan ternyata tidak selalu memberikan dampak negatif bagi daya juang anak. Mereka tetap memiliki daya juang dan bertanggung jawab untuk hidupnya yang lebih baik.

Kata kunci: Komunikasi, Pola Komunikasi, Keluarga, kemandirian

A. Latar Belakang

Topik dari penelitian ini terdiri dari dua frasa: komunikasi keluarga dan daya juang perempuan yang masing-masing memiliki makna yang cukup luas serta mendalam. Kedua hal tersebut akan ditelusuri kaitan satu dengan yang lain.

Komunikasi keluarga memiliki banyak aspek sebagai unsur pembentuk terciptanya relasi harmonis bagi semua peserta komunikasi yang terlibat di dalamnya. Tidak dapat disangkal, hampir sebagian besar kegiatan manusia berkaitan dengan komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Semua peserta komunikasi memiliki peran yang memberikan warna serta pengaruh bagi terciptanya relasi anggota keluarga yang hangat dan menggembirakan.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia tempat seseorang belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya (Kurniadi, 2001: 271). Dalam keluarga sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Murdok 1949 dikutip oleh Dloyana, 1995: 11).

Menurut Rae Sedwig (1985), Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Achdiat, 1997: 30).

Sedangkan daya juang dan kemandirian perempuan merupakan bagian lain dari inti penelitian ini yang akan di ketengahkan. Aspek ini sengaja diambil berkaitan dengan lokasi penelitian, yaitu di Perguruan Tinggi Tarakanita, Jakarta yang semua peserta didiknya adalah perempuan. Oleh karena itu, daya juang dan kemandirian perempuan menjadi hal yang cukup relevan.

Upaya pemberdayaan perempuan sehingga memiliki daya juang dan kemandirian yang baik tetap aktual dibahas meski di era teknologi dan komunikasi saat ini sudah tidak ada halangan lagi bagi kaum perempuan untuk memilih profesi. Bidang kerja apapun terbuka dan dapat dimasuki oleh kaum perempuan, asalkan sanggup membekali diri dengan persyaratan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang melekat pada setiap profesi. Namun demikian, upaya menjadikan perempuan memiliki daya juang dan kemandirian tetap perlu untuk ditelaah karena semakin maju peradaban, semakin besarlah peran perempuan dalam kehidupan.

Dalam penelitian ini aspek yang menjadi perhatian adalah komunikasi keluarga yang dikaitkan dengan daya juang dan kemandirian perempuan. Perhatian akan diberikan kepada mahasiswa Tarakanita yang semuanya adalah perempuan. Hal ini ditengarai terdapat sejumlah mahasiswa Tarakanita, yang memiliki persoalan dalam keluarga, bahkan kategori '*broken home*', namun mereka tetap harus mampu bekerja dengan baik setelah lulus/menyelesaikan pendidikan. Oleh karena itu, perlu diketahui aspek komunikasi dalam keluarga yang diduga terkendala oleh berbagai sebab sehingga kualitas dan kuantitas komunikasi menjadi tidak maksimal. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana komunikasi keluarga antara orangtua dan anak perempuan dibangun sehingga tercipta harmoni antar-anggotanya, bagaimana keluarga memaknai komunikasi terhadap pemberdayaan perempuan anggota keluarga dalam membangun daya juang anak perempuan anggota keluarga dan bagaimana komunikasi di dalam keluarga dapat dibangun di tengah-tengah berbagai keterbatasan/kendala yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian tersebut.

B. Tinjauan Pustaka

1. Keluarga dan Komunikasi

Komunikasi yang terjadi dalam konteks keluarga dikemukakan oleh Fitzpatrick dalam bukunya berjudul *Between Husband and Wives: Communication in Marriage* (1988) yang disarikan oleh Morrisian (2010). Cara berpikir anggota keluarga dilihat sebagai skema hubungan (*relational schemas*). Menurut Fitzpatrick, komunikasi keluarga tidaklah acak, namun sangat berpola berdasarkan skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain. Skema ini terdiri dari pengetahuan mengenai seberapa intim relasi antar-anggota dalam suatu keluarga, dejerat individualitas dalam keluarga dan faktor eksternal keluarga (teman, jarak geografis, pekerjaan). Sedangkan dilihat dari skemanya, komunikasi dalam suatu keluarga terdapat sejumlah orientasi tertentu dalam tindak komunikasi. Dalam penelitian ini akan disampaikan dua jenis skema komunikasi yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*). Orientasi percakapan adalah keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berbicara. Keluarga dengan skema percakapan rendah cenderung tidak banyak menghabiskan waktu untuk bersama untuk bercakap-cakap antar- anggota keluarga, sedangkan orientasi kepatuhan adalah keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki anak-anak yang cenderung sering berkumpul dengan orangtuanya.

Teori kedua yang mendasari komunikasi keluarga adalah teori pembelajaran. Asumsi dasar dari Teori Belajar Sosial adalah manusia mempelajari tingkah laku melalui proses yang terus berjalan. Fokus ditujukan pada penguatan peran secara positif atau negatif, yang memunculkan tingkah laku, reaksi yang muncul, perubahan yang terjadi, dan sebagainya. Meniru model merupakan proses berikutnya yang berhubungan dengan keberadaan, kesukaan, dan kuasa dari model itu sendiri. Manusia belajar untuk berlaku sesuai cara yang dianggap pantas dengan labelnya sendiri. Menurut Miller dan Dollard dalam Sarlito (2010: 24) terdapat empat prinsip dalam belajar yaitu dorongan (*drive*), isyarat (*cue*), respons (*response*), dan ganjaran (*reward*). Semua ini terkait satu sama lain dan dapat dipertukarkan.

Menurut Bandura (1977), Teori Belajar Sosial mencakup unsur-unsur sebagai berikut: (1) tiap individu dalam berbagai usia selalu mempelajari sejarah atau kejadian-kejadian yang pernah terjadi semasa hidupnya yang memacu timbulnya respons dalam asumsi-asumsi tertentu, (2) tiap situasi memunculkan rangsang umum atau khusus dan memiliki arti spesifik dan kontekstual, (3) faktor-faktor motivasi muncul karena adanya situasi ataupun terjadi begitu saja, (4) respons baru bisa muncul bila ada kesempatan, dan (5) tingkah laku akan dimunculkan dan berkembang bila akibat yang timbul positif.

Teori Belajar Sosial mengasumsikan bahwa anak perempuan dan anak laki-laki, wanita dan pria, akan berlaku secara berbeda dalam posisi dan situasi yang sama tergantung pada kesempatan untuk bertingkah laku dan akibat yang akan diterimanya. Teori Belajar Sosial menyatakan bahwa gender adalah alat ukur yang dapat dipercaya dalam menganalisis tingkah laku sosial dalam kondisi sebagai berikut: situasi yang terjadi mengharapakan perilaku yang sesuai dengan gender (sesuai peran yang telah ditentukan pada umumnya). Kesempatan telah menghasilkan kemampuan yang berbeda-beda sesuai gender masing-masing, dan ada konsekuensi yang berbeda pada wanita dan pada pria untuk tutur kata dan perilaku mereka.

2. Pola Komunikasi Keluarga

Dalam proses belajar sosial, masing-masing keluarga memiliki pola yang berbeda-beda. Yang dimaksud dengan pola adalah model atau kebiasaan yang unik dalam proses penyampaian dan pemrosesan pesan antar anggota keluarga. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (1986) mengungkapkan empat pola komunikasi keluarga pada umumnya, yaitu:

Pertama, pola komunikasi persamaan (*equality pattern*). Tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan

percayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan antarpribadi lainnya. Kedua, pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*). Persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Sebagai contoh, suami dipercaya untuk mencari nafkah untuk keluarga dan istri mengurus anak dan memasak. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah sendiri-sendiri. Namun tidak ada pihak yang dirugikan oleh konflik tersebut karena masing-masing memiliki wilayahnya sendiri.

Ketiga, pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*). Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal-balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berprestasi lebih besar. Pihak yang mendominasi mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

Keempat, pola komunikasi monopoli (*monopoly pattern*). Pola komunikasi keluarga model ini terdapat orang yang memegang kontrol, yang lebih sering memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang. Karena jarang terjadi perdebatan itulah maka bila ada konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi bersama secara baik-baik. Mereka tidak tahu bagaimana mengeluarkan pendapat atau mengungkapkan ketidaksetujuan secara benar, maka perdebatan akan menyakiti pihak yang dimonopoli. Pemegang kekuasaan mendapat kepuasan dengan perannya tersebut dengan cara menyuruh, membimbing, dan menjaga pihak lain, sedangkan pihak yang lain mendapatkan kepuasan lewat pemenuhan kebutuhannya dan dengan tidak membuat keputusan sendiri sehingga ia sama sekali tidak akan menanggung konsekuensi dari keputusan tersebut.

Dari paparan mengenai pola komunikasi yang terjadi di dalam keluarga, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap keluarga memiliki pola yang unik dan berbeda-beda. Tujuannya sama yaitu suatu kepuasan komunikasi, untuk membangun sebuah hubungan antar-anggota keluarga. Komunikasi menjadi sarana untuk saling berinteraksi demi keharmonisan keluarga.

Bagaimana anak-anak kelak membangun komunikasi dalam keluarganya, akan tergantung bagaimana mereka belajar dari lingkungan terutama lingkungan keluarga tempat ia menghabiskan lebih banyak waktu. Diikuti kemudian lingkungan bermain atau tetangga tempat mereka tumbuh dan berkembang, juga sekolah dan akhirnya tempat ia bekerja. Keluarga menjadi unsur paling penting karena di sanalah ditanamkan nilai-nilai utama kehidupan yang pada umumnya berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Pola berpikir dan bernalar akan berpengaruh pada perilaku. Dengan demikian, dua teori tersebut cocok untuk membedah pemberdayaan perempuan. Namun, tidak dapat dipungkiri dalam kasus-kasus tertentu, tidak sedikit anak yang berkembang dan dewasa di tengah-tengah keluarga yang kurang harmonis. Tidak dipungkiri bahwa keluarga yang kurang harmonis dapat menumbuhkan daya juang yang luar biasa bagi anak karena mereka dituntut untuk mandiri sejak awal.

3. Tinjauan Konseptual

Keluarga menurut sejumlah ahli adalah sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi. Keluarga merupakan kelompok primer yang terdiri

dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi antarpribadi, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi (UU Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10). Tujuan terbentuknya keluarga adalah sebagai suatu struktur yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya dan untuk memelihara masyarakat yang lebih luas.

Dalam mencapai tujuan keluarga, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994 pasal 4 ayat 2 menyebutkan adanya delapan fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga meliputi fungsi-fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan nonfisik yang terdiri atas fungsi: (a) keagamaan, (b) sosial, (c) budaya, (d) cinta kasih, (e) perlindungan, (f) reproduksi, (g) sosialisasi dan pendidikan, (h) ekonomi, dan (1) pembinaan lingkungan. Ditambahkan secara tegas pasal 5 mengatakan bahwa setiap anggota keluarga wajib mengembangkan kualitas diri dan fungsi keluarga agar dapat hidup mandiri dan mampu mengembangkan kualitas keluarga. Jadi, dari beberapa definisi tersebut, maka yang dimaksud keluarga adalah unit terkecil atau kelompok terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Keluarga, menurut Morrisan (2013:292) terbagi menjadi empat tipe. **Pertama**, tipe Konsesual. Keluarga model ini sering melakukan komunikasi dan memiliki kepatuhan yang tinggi. Orangtua model ini biasanya sangat mendengarkan apa yang dikatakan anak-anaknya kemudian orangtua yang berperan mengambil keputusan, namun biasanya tidak sejalan dengan yang diinginkan anak-anaknya. Orangtua, dengan demikian bertugas memberikan pengertian dan penjelasan agar anak-anak mengerti alasan suatu keputusan keluarga.

Kedua adalah tipe pluralis. Tipe keluarga ini sering melakukan komunikasi namun memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga pada tipe ini sering sekali berdebat secara terbuka, tetapi setiap orang dalam keluarga akan membuat keputusan masing-masing. Orang tua tidak merasa perlu untuk mengontrol anak-anak mereka karena setiap pendapat dinilai berdasarkan kebaikan yaitu mana yang terbaik.

Ketiga adalah tipe protektif. Keluarga model ini jarang melakukan komunikasi, namun memiliki kepatuhan yang tinggi. Jadi terdapat sifat patuh dalam keluarga. Orangtua tidak memberi alasan mengapa mereka harus menghabiskan waktu untuk berbicara. Mereka juga tidak melihat alasan mengapa mereka harus menjelaskan keputusan yang telah mereka buat. Suami istri tipe ini memiliki sifat yang gigih dalam mempertahankan pendapat, tetapi konflik tidak bertahan lama karena mereka cepat menarik diri dari konflik.

Keempat adalah tipe laissez-Faire. Keluarga tipe ini jarang melakukan komunikasi dan juga memiliki kepatuhan yang rendah, maka disebut laissez-faire (lepas tangan dengan keterlibatan rendah). Anggota keluarga tidak terlalu peduli dengan apa yang dikerjakan anggota keluarga lainnya.

C. Penelitian Sebelumnya

Pada bagian ini akan dijelaskan kaitan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan segera dilakukan ini. sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tangkudung (2014), Rogi (2015) yang diketahui bahwa keluarga menjadi tempat utama dan pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan, baik pendidikan mengenai budaya, agama, dan juga cara bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan. Ibu menjadi pusat pendidikan anak karena posisi ibu yang sangat sentral dalam keluarga. Hasil temuan pada penelitian yang dilakukan di Kelurahan Malalayang Kecamatan Malalayang mengatakan bahwa para anak remaja bertumbuh dalam keluarga harmonis walaupun mereka sering mengalami pertengkaran-pertengkaran kecil, namun dapat diatasi dan hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi tumbuh-kembang anak. Kunci utama adalah komunikasi. Intensitas komunikasi sering dilakukan antara orangtua dan anak. Anak masih merasa diperhatikan oleh orangtua sehingga masih memunculkan kepedulian dari kedua belah pihak.

Penelitian mengenai pola komunikasi keluarga telah banyak dilakukan misalnya oleh Hubeis et al

(2010), Setyowati (2005). Menurut Setyowati misalnya, anak akan belajar mengenal dirinya maupun orang lain serta memahami perasaannya sendiri maupun orang lain. Sistem nilai yang berhubungan dengan kualitas emosi anak misalnya nilai sikap hormat, tata krama atau sopansantun, kesabaran, toleransi akan tercapai jika terjadi sosialisasi secara interaktif dan demokratis.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dimana realitas bersifat semu dan samar-samar. Realitas yang sebenarnya masih tersembunyi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data diperoleh dari wawancara kepada lima perempuan yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria informan adalah (1) mereka sudah bekerja, (2) melanjutkan studi, (3) berasal dari keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*).

E. Pembahasan

a. Pola Komunikasi

Dari hasil wawancara dengan para remaja putri yang berasal dari keluarga dengan orangtua tunggal diperoleh informasi bahwa pola-pola komunikasi yang terjadi dari masing-masing keluarga berbeda-beda dan masing-masing memiliki kekhasan/unik. Ada keluarga yang memberikan kebebasan bagi anak-anak untuk berpendapat dan berperilaku, namun ada pula keluarga yang seluruh anggotanya harus menurut dan mengikuti ketentuan yang disampaikan oleh sosok ayah. Dalam kondisi ini, anak-anak dan istri harus mengikuti perintah suami atau ayah. Sedangkan ada pula keluarga yang sejak awal telah mengajarkan kepada anak-anak untuk menentukan pilihannya, untuk berani mengambil sikap dan untuk membuat keputusan sesuai dengan pandangan dan argumen yang dipilihnya. Yang paling penting adalah mereka harus dapat mempertanggungjawabkan keputusannya.

Keluarga dari informan kelima cukup menarik. Setelah perpisahan Sang Ibu menunjukkan sikap yang membuat anak-anak merasa kurang nyaman. Meski pada awalnya hal tersebut menjadi hambatan dalam komunikasi antara ibu dan anak, namun akhirnya timbul pemahaman pada diri anak, bahwa kondisi demikian terjadi karena tekanan batin Sang Ibu yang ditinggalkan ayah dan harus menanggung kehidupan keenam anak-anaknya. Keenam anaknya saling menolong dalam memahami sikap ibu mereka. Hal ini karena mereka telah memiliki dasar komunikasi yang cukup baik yang telah ditanamkan oleh ayahnya selama keluarga ini masih utuh. Dalam konteks bahasa kasih oleh Gary Chapman, Sang Ayah pernah memenuhi tangki cinta mereka sehingga anak cenderung memiliki pemahaman, penerimaan dan ketenangan dalam menghadapi segala sesuatu.

Pemahaman akan pemanfaatan bahasa kasih bagi seluruh anggota keluarga, sedikit banyak dipengaruhi oleh pola komunikasi yang dipilih oleh setiap keluarga. Seorang anak yang merasa diperhatikan dan dipenuhi bahasa kasihnya, akan menunjukkan toleransi, pemahaman, penerimaan akan segala sesuatu yang terjadi yang menghasilkan kegembiraan bagi seluruh anggota keluarga. Gary Chapman menganalogikan bahwa setiap manusia memiliki tangki cinta yang harus dipenuhi oleh komunitasnya, terutama keluarganya. Kepenuhan tangki cinta seseorang akan berakibat pada kedamaian, toleransi dan perasaan aman. Keluarga yang memahami perlunya pemenuhan tangki cinta anggota keluarganya, akan memunculkan gaya komunikasi yang cenderung suporting, artinya memberikan atau memenuhi keinginan sesuai kebutuhan bahasa kasihnya. Pola ini akan menghasilkan gaya/cara berkomunikasi dengan memberikan perhatian pada 5 bahasa kasih yang ada seperti dukungan/afirmasi, sentuhan fisik, waktu berkualitas, tindakan melayani, dan memberikan hadiah. Ayah yang memiliki bahasa cinta dukungan/afirmasi, akan merasa dihargai dan dicintai jika istri dan anaknya memberikan afirmasi atas upaya dan jasa yang telah diberikan terhadap keluarga.

Dari hasil wawancara, nampak bahwa adanya suami yang merasa diabaikan oleh istri yang sibuk adalah wujud tidak terisinya tangki cinta sesuai kebutuhannya, maka ia berusaha mengisinya dengan perhatian dari wanita lain. Atau sebaliknya istri yang merasa kesepian karena suami yang seorang pekerja keras dan cenderung hanya memenuhi kebutuhan materi, akan merasa diabaikan dan tangki cintanya tidak terisi secara penuh. Semisal bahasa cinta istri adalah sentuhan fisik dan quality time, karena yang diperoleh hanya pemenuhan materi, maka ia merasa kosong dan tidak dicintai. Kondisi ini akan berakibat pada kurangnya respon positif yang diberikan istri kepada suami dan anak-anak. Demikian pula terhadap anak-anak.

b. Hambatan Komunikasi Keluarga

Penyebab hancurnya komunikasi sangat beragam. Salah satunya adalah karena ketimpangan komunikasi antara istri dan suami. Di satu sisi suami sangat ekstrovet, sementara istri cenderung pendiam dan cuek kepada suami. Keluarga yang lain istri terlalu sibuk sementara suami lebih banyak santai, sehingga suami merasa tidak diacuhkan. Kasus-kasus tersebut mendorong suami/isteri mencari peluang untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Hal yang demikianlah yang menyebabkan terjadilah perceraian dan oleh karenanya, muncul perpisahan. Perpisahan inilah yang menyebabkan komunikasi terganggu antara anak dengan orangtua terutama ayah karena pada umumnya anak cenderung mengikuti ibu daripada ayah.

Kegagalan komunikasi suami-istri berdampak pada anak-anak yang sebenarnya mereka tidak bersalah, namun harus menanggung keegoisan orangtua mereka. Orangtua cenderung tidak peduli terhadap dampak negatif yang ditanggung dan dialami oleh anak-anak jika harus terjadi perceraian. Namun, pada umumnya, ketika terjadi konflik di keluarga, mereka tidak mencari solusi dari gejala-gejala keretakan komunikasi. Mereka tidak berusaha untuk rujuk atau memperbaiki kesalahan yang mereka lakukan. Mereka juga tidak berusaha untuk tetap mempertahankan hubungan sebagai suami dan istri atau sebagai orangtua dari anak-anak mereka. Orangtua yang melakukan perpisahan, cenderung tidak mengajarkan kepada anak-anak mereka bagaimana mengatasi masalah dalam keluarga. Mereka justru melarikan diri atau meninggalkan rumah dengan berbagai macam persoalan dan alasan. Mereka cenderung tidak menyadari bahwa perilaku komunikasi verbal maupun non-verbal akan dicontoh oleh anak-anak mereka. Orangtua secara sadar atau tidak telah mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk mengambil jalan pintas dengan mengakhiri hubungan mereka sebagai suami-istri. Mereka tidak mengenali 5 bahasa kasih dan tidak menyadari bahwa antara suami dan isteri atau orangtua dan anak-anak seharusnya saling berusaha untuk memenuhi tangki cinta dengan memberikan bahasa kasih yang dimilikinya.

Berdasarkan data dari para informan penelitian, dapat diketahui bahwa anak-anak mengalami musibah dan harus menerima kenyataan bahwa mereka memiliki orangtua tunggal. Kondisi yang sesungguhnya tidak diinginkan oleh anak mana pun. Kegagalan orangtua dalam membangun komunikasi dan memahami satu sama lain, telah mengakibatkan timbulnya perceraian. Pada umumnya penyebabnya keretakan rumah tangga terletak pada komunikasi yang tidak lancar, komunikasi yang mendominasi atau pesan yang tak tersampaikan dan tidak adanya pemahaman akan bahasa kasih yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Pada umumnya, anak-anak lebih memilih hidup bersama ibu daripada ayah. Jika ibu meninggal, anak-anak terutama anak perempuan lebih suka tinggal bersama tante baik tante dari ayah atau dari ibunya. Mereka mengatakan bahwa hidup dengan ibu atau saudara yang berjenis kelamin perempuan lebih nyaman.

Walaupun mereka harus berpisah dengan ayah, komunikasi dengan ayah tetap terjalin walaupun tidak intensif. Pepatah ada mantan isteri atau mantan suami namun tidak ada mantan anak. Bagaimanapun, ayah atau ibu walaupun sudah berpisah masih memiliki hak untuk bertemu buah hatinya. Anak tidak dilarang tetap menjalin hubungan dengan anaknya.

Ketika orang tua tidak lagi sepasang, hidup menjadi lebih berat karena ibu menjadi berperan ganda; sebagai ibu dan sebagai kepala rumah tangga; sebagai pengasuh anak sekaligus juga pencari nafkah; sebagai pembuat keputusan sekaligus menjalankan keputusan yang dibuat.

Kecenderungan ibu menjadi lebih protektif terhadap anak namun ada pula yang tetap memberi kebebasan anak untuk menemukan jati dirinya. Akibatnya anak menjadi tidak bebas dan merasa dibatasi dalam hal pergaulan.

Kecenderungan ibu berperan dalam mendorong anak untuk maju, tidak menyerah dalam berusaha supaya mereka tetap dapat bertahan hidup. Karena melihat perjuangan ibunya, anak-anak cenderung menjadi anak penurut kepada ibunya. Anak-anak patuh terhadap ibunya karena mereka kasihan melihat ibunya kerja keras siang dan malam untuk menghidupi anak-anaknya. Oleh karena itu, anak-anak juga meniru perilaku orang tuanya seperti yang dikatakan dalam teori pembelajaran oleh Albert Bandura. Pengalaman orang tua sering membayangi anak dalam memilih pasangan hidup. Anak menjadi lebih mandiri dan dewasa lebih awal karena keadaan.

3. Hasil Analisis

Dilihat dari pola komunikasi, komunikasi keluarga ini sangat tergantung pada komunikasi yang dibangun oleh pihak ayah. Saat masih hidup secara lengkap, Sang Ayah membangun kebersamaan begitu sangat kental dengan intensnya komunikasi dalam acara makan bersama. Mereka sering melakukan komunikasi bersama di meja makan. Mereka saling bergantian memimpin doa sebelum makan. Selain di meja makan, komunikasi juga terjadi ketika mereka mengadakan doa bersama. Dalam hal ini masing-masing anggota keluarga mendapat giliran untuk memimpin doa dan saling mendoakan. Dalam hal ini sangat jelas bahwa peran ayah sangat dominan dalam membentuk karakter anak-anaknya. Sang Ayah berhasil membangun suasana religius yang begitu kental. Hal ini tidak mengherankan karena ayahnya adalah orang Flores yang sangat kuat dalam hal bersekutu dan berdoa. Kebiasaan inilah yang ditanamkan Sang Ayah kepada anggota keluarganya.

Perpisahan yang akhirnya terjadi pada orangtua berdampak pada cara komunikasi anak-anaknya kepada ibunya. Sang Ibu menjadi seorang yang sangat protektif. Karena kondisi perpisahan ini membuat Sang Ibu sering marah-marah hanya karena salah satu anaknya terlambat pulang. Ibunya menjadi mudah khawatir terhadap segala sesuatu yang menyangkut anak-anaknya. Hal ini terjadi karena Sang Ibu menjadi satu-satunya orang yang bertanggungjawab kepada seluruh kehidupan 6 orang anak-anaknya. Oleh karena itu, Sang Ibu menjadi mudah marah, mudah khawatir dan juga menjadi sangat protektif. Sang Anak kadang menjadi tidak nyaman karena sikap ibunya. Mereka tidak menyadari bahwa sikap ibunya yang demikian adalah bentuk cinta dan perhatiannya kepada anak-anaknya.

Peran ayah tidak hanya kuat dalam membentuk karakter anak-anak, namun juga sangat berperan pada pendidikan anak-anaknya. Sang ayah menyekolahkan mereka ke sekolah yang memiliki landasan agama yang sama dengan ayah. Hal ini dilakukan untuk memperkuat iman dan kharakter yang sudah dibentuk sejak dalam keluarga. Kebijakan Sang Ayah ini disambut baik oleh anak-anaknya. Mereka menuntut ilmu di lembaga pendidikan Katolik hingga ke jenjang perguruan tinggi.

Yang menarik dari kisah informan kelima ini adalah bahwa perpisahan orangtua justru memberi kekuatan pada informan untuk mandiri dan lebih mencintai sesama. Ia pun menerima dan mencintai adik tirinya dari pihak ayah hingga menyekolahkan dan tamat sekolah menengah atas. Hal ini karena ayahnya kemudian meninggal akibat suatu kecelakaan, sehingga ia merasa terpanggil untuk membantu adik tirinya. Sikap positif ini terwujud mungkin berkat sikap baik yang ditanamkan ayahnya. Tidak hanya sikap mencintai sesama, ia juga memiliki kemandirian yang sangat baik. Ia tidak mau membebani kakak-kakaknya, maka setelah lulus SMK, ia tidak melanjutkan sekolah namun bekerja hingga ia memiliki cukup biaya untuk melanjutkan kuliah. Hingga saat wawancara dilakukan informan ini sedang melanjutkan kuliahnya ke jenjang sarjana. Sungguh luar biasa, ia bisa mererapkan *counter logic* dalam berkomunikasi. Satu kondisi negatif yang sangat mungkin menimbulkan sikap dan tindakan negatif, tetapi justru ia melakukan hal positif sebagai counternya.

Kegagalan orangtua dalam kehidupan rumah tangga berupa perpisahan, tidak berdampak buruk pada informan kelima. Ia justru bersikap sebaliknya, ia berusaha hidup mandiri, pengertian dengan saudara kandungnya (kakak) hingga tidak meneruskan kuliah, juga dapat menyayangi adik tirinya bahkan membantu membiayai sekolahnya. Ia adalah anak terakhir dan saat ini berusaha menyelesaikan kuliahnya dan satu-satunya anak yang belum menikah. Kelima kakaknya telah bekerja dan menikah dan telah memiliki rumah sendiri-sendiri tidak seperti orang tua yang selama hayatnya tinggal di rumah kontrakan.

4. Temuan-temuan

Berdasarkan analisis dan pembahasan atas data yang diperoleh dari wawancara mendalam terhadap para informan dan membandingkannya dengan sejumlah teori yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disampaikan sejumlah temuan berikut.

- a. Komunikasi antar-anggota keluarga dapat terjalin sangat baik ketika kedua orangtua menyatu dan komunikasi akan memburuk ketika jalinan komunikasi memburuk, pada saat anggota keluarga tidak lagi menyatu, baik karena berpisah rumah atau karena salah satu meninggal dunia.
- b. Tatkala terjadi perpisahan orangtua, pada umumnya anak akan memilih hidup bersama ibunya. Dalam kondisi orangtua berpisah, komunikasi yang terjalin didominasi komunikasi antara anak dan ibu, sementara komunikasi antara anak dan ayah semakin berkurang secara kualitas dan kuantitas karena pada umumnya ayah meninggalkan istri dan anak-anak atau istri dan anak-anak memilih pindah rumah, bagi istri yang meninggalkan suami.
- c. Pada umumnya anak menjadi lebih hati-hati dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis supaya terhindar dari kerusakan hubungan seperti yang dialami orangtuanya. Oleh karena terlalu hati-hati inilah mereka cenderung terlambat dalam memutuskan untuk menjalin hubungan yang lebih serius dengan laki-laki dibandingkan mereka yang tidak mengalami masalah keluarga. Berdasarkan data penelitian, ada kecenderungan anak perempuan tidak mudah jatuh cinta karena ia cenderung lebih selektif dan lebih hati-hati.
- d. Ada kecenderungan anak menjadi dewasa lebih awal terutama bagi mereka yang menjadi anak pertama karena ia akan memiliki tanggungjawab yang lebih besar setelah orangtua berpisah antara lain tanggungjawab terhadap masa depannya sendiri dan juga bertanggungjawab untuk memberi contoh adik-adiknya dalam bertindak dan berperilaku. Maka ada kecenderungan mereka memilih meniti karier dan melanjutkan pendidikan setinggi mungkin untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

F. Simpulan

Berdasarkan data penelitian, analisis teori komunikasi serta pola komunikasi keluarga yang disampaikan para ahli, maka dapat disampaikan beberapa kondisi berikut.

1. Dilihat dari skema komunikasi yang berorientasi pada percakapan (*conversation orientation*) dan kepatuhan (*conformity orientation*) dapat disampaikan bahwa komunikasi yang terjalin antara anak dan orangtua cenderung sesuai dengan teori yang ada.
2. Komunikasi keluarga yang dibangun dengan skema percakapan dan kepatuhan akan memberikan pengaruh positif terhadap daya juang dan kemandirian anak perempuan anggota keluarga.
3. Di tengah berbagai keterbatasan/kendala komunikasi yang ada di dalam keluarga, seperti kesibukan orangtua, pertengkaran bahkan perpisahan karena perceraian ternyata tidak selalu memberikan dampak negatif bagi daya juang anak.
4. Anak yang pada masa kecil hingga remaja mengalami komunikasi yang hangat dan terbuka di dalam keluarga, cenderung dapat mengatasi persoalan saat orangtuanya harus berpisah.
5. Daya juang anak perempuan dengan orang tua tunggal cenderung tetap kuat dan bahkan keterpurukan yang dialaminya justru melecut niatnya untuk segera menyelesaikan studi dan dapat mandiri. Sebagian

dari mereka justru menerapkan *counter logic* dalam berkomunikasi. Satu kondisi negatif yang sangat mungkin menimbulkan sikap dan tindakan negatif, tetapi justru ia melakukan hal positif sebagai *counternya*.

G. Rekomendasi

Pemikiran kritis dalam penelitian ini dapat menjadi referensi untuk membuka wawasan baru kaum perempuan untuk tetap tegar dan mampu memperjuangkan kehidupannya di ruang publik meski memiliki hambatan di ruang domestiknya. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat memberikan masukan dan gagasan bagi pemerhati keluarga dan perempuan untuk membangun daya juang dan kemandirian. Mengingat penelitian ini masih bersifat awal dan baru melihat aspek daya juang anak perempuan anggota keluarga, maka dapat dilaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan aspek lain.

Referensi

- Bandura, Albert. 1973. *A social learning analysis*. Englewood Cliffs, NJ:Prentice-Hall.
- Devito, Joseph A. 2007. *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education, Inc.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT Citra Aditya Bakti: Bandung.
- Fitzpatrick, Marry Anne. 1988. *Between Hunbands and Wives: Communication in Marriage*. Sage Publications.
- Hubeis, Sari A, Mangkuprawira S, & Saleh, A. 2010. *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak*. Journal Komunikasi Pembangunan Vol. 8., No. 2.
- Morrison. 2013. *Teori Komunikasi: individu hingga massa*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenada Media Group.
- Morrison. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rogi, Brian Abraham. 2015. *Komunikasi Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Ttaaran I Kecamatan Tondano Selatan*. Jurnal 'Acta Diurna' Vol. 4., No. 4.
- Sarlito, Mas. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.
- Setyowati. Yuli. 2005. *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak*. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2., No. 1 halaman 67-78.
- Tangkudung, J.P.M. 2014. *Peranan Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayan*. Journal Vol 3., No. 1.
- PP No. 21 tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.
- UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Gary Chapman.2007. *5 Bahasa Cinta menghadapi Remaja*. Yogyakarta: Quills Book Publisher.